

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan/bahari dua pertiga luas wilayah negara ini terdiri dari lautan dengan total garis panjang pantainya terpanjang kedua didunia. Wilayah pesisir Indonesia yang luas memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km, sekitar 75% dari wilayahnya merupakan wilayah perairan sepanjang 5,8 km termasuk zona ekonomi eksklusif Indonesia (ZEEI) dan merupakan yang terbesar di dunia dengan jumlah pulau lebih kurang 17.000 buah pulau dengan luas daratan 1.922.570 km² dan luas perairan 3.257.483 km². Luasnya wilayah perairan Indonesia dengan kekayaan sumber daya kelautan dan perikanan yang besar menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pemasok produk perikanan terbesar dunia (Nontji, 2005).

Kecamatan Medan Belawan merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai luas wilayah sekitar 21,82 km². Dari 6 kelurahan di Kecamatan Medan Belawan, Kelurahan/Desa Bagan Deli merupakan bagian dari Kecamatan Medan Belawan yang memiliki luas wilayah 2,30 km². Sebagai besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan wirausaha. Keadaan sosial ekonomi pada masyarakat yang bekerja sebagai nelayan kecil/tradisional ataupun nelayan besar. (BPS Kecamatan Medan Belawan dalam angka 2017).

Menurut Mulyadi 2005 nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan

ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Secara geografis nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori yang membentuk suatu kesatuan sosial. Nelayan juga memiliki suatu sistem nilai-nilai yang menjadi referensi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu desa pesisir yang terdapat di Kecamatan Medan Belawan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan adalah Kelurahan Bagan Deli yang terdapat di Kecamatan Medan Belawan. Nelayan yang di Kelurahan Bagan Deli terdiri dari beberapa jenis nelayan yaitu nelayan buruh/pekerja, nelayan juragan, dan nelayan pribadi. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain karena tidak memiliki biaya untuk membeli alat tangkap sendiri. Sebaliknya Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan pribadi adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri dan saat melaut tidak melibatkan orang lain.

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik di lihat dari aspek kultural maupun aspek struktural. Sebagai kelompok sosial yang tinggal di daerah pesisir, masyarakat tersebut sangat menggantungkan kelangsungan hidup dari berbagai potensi sumberdaya kelautan. Bagi nelayan laut bukan hanya merupakan hamparan air yang hanya membatasi daratan, tapi lebih dari itu yakni sebagai sumber pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Rusda Devi, 2018).

Lemahnya perekonomian nelayan Desa Bagan Deli bukan hanya disebabkan oleh terbatasnya teknologi penangkapan, namun cuaca juga merupakan salah satu penyebab melemahnya ekonomi nelayan yang tidak dapat dihindari. Perubahan cuaca terjadi ada musimnya pada bulan Agustus sampai bulan Desember yang terjadi seperti angin kencang rdi laut, badai, laut berombak dan sebagainya. Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan mereka selalu dikaitkan dengan baik atau buruknya pada saat mereka hendak melaut, keadaan cuaca ini akan berdampak pada menurunnya hasil tangkap nelayan. Dengan seiring terjadinya musim paceklik nelayan diharapkan mampu melakukan strategi adaptasi sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bekerjanya kepala keluarga sebagai nelayan disertai dengan adanya peran anggota keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak semerta-merta membantu pemenuhan kebutuhan keluarga secara menyeluruh karena masih banyaknya nelayan yang miskin didaerah tersebut, ditambah lagi permasalahan yang sulit dihadapi nelayan didesa bagan deli tiap tahunnya yaitu masa musim paceklik. Musim paceklik menimbulkan kerentanan disektor ekonomi dan sosial dilingkungan nelayan. Kerentanan suatu daerah terhadap perubahan iklim atau tingkat ketahanan terhadap dampak perubahan iklim. Upaya-upaya penanggulangan banyak yang belum maksimal dalam penanganan suatu masalah, seperti mengatasi nasib nelayan pada waktu paceklik yang tentunya menimbulkan kerentanan yang sangat besar bagi nelayan, maka hal tersebut membuat keluarga nelayan harus menerapkan strategi aktif, pasif dan jaringan seperti memanfaatkan segala potensi yang dimiliki, membiasakan hidup hemat dan meminjam uang kepada kerabat atau meminjam ke toke agar mereka tetap bertahan hidup didaerah tersebut (Rusda Devi, 2018).

Seiring dengan seringnya terjadi masa paceklik yang dialami oleh para nelayan yang ada di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, Kabupaten Kota Medan ini, peneliti lebih tertarik dan fokus untuk melihat bagaimana “Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Masa Paceklik”. Dengan kondisi pekerjaan yang penuh dengan tantangan dan dengan penghasilan yang sangat minim yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak tercukupi karena kebutuhan hidup yang mendesak, misalnya mulai dari kebutuhan sandang dan pangan hingga pendidikan anak-anak yang semakin mahal bagaimana bisa mereka tetap bertahan dengan pekerjaan sebagai nelayan dan jarang ada para nelayan di desa ini yang memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai nelayan. Strategi seperti apa yang mereka lakukan dalam situasi masa paceklik tersebut (Rusda Devi, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga nelayan pada masa paceklik di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan?
2. Bagaimana strategi adaptasi ekonomi keluarga nelayan dalam menghadapi masa paceklik?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui keadaan ekonomi keluarga nelayan pada masa paceklik Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan.
2. Untuk mengetahui strategi adaptasi ekonomi keluarga nelayan dalam menghadapi masa paceklik.

1.4 Manfaat Penelitian

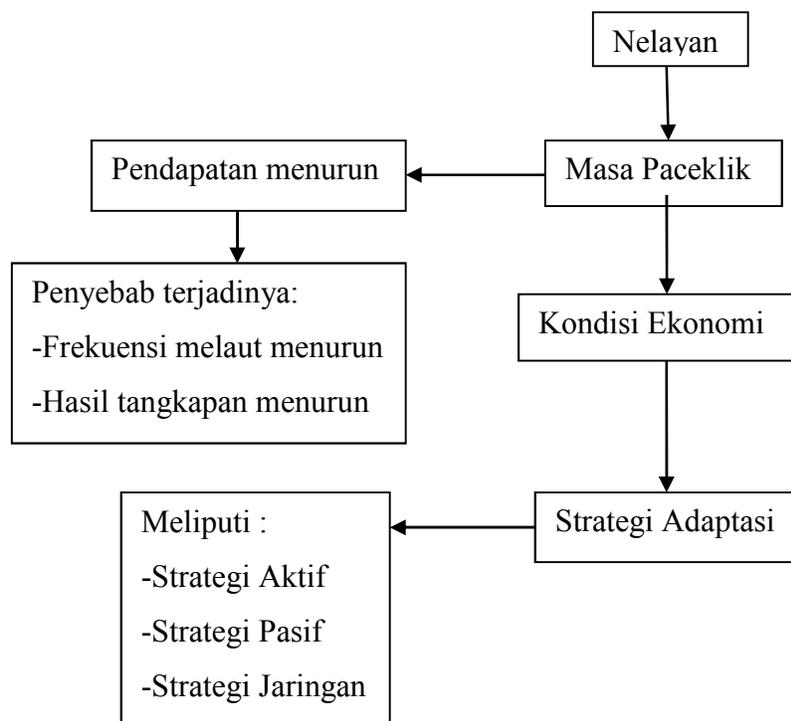
1. Sebagai syarat penyusunan tugas akhir bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Kota Medan Kecamatan Medan Belawan.
3. Bahan referensi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kemiskinan adalah suatu masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, terjadi kerentanan dan ketidak berdayaan oleh orang miskin saat menghadapi kesulitan dan mereka tidak mampu mencapai kehidupan yang sejahtera. Kemiskinan pada umumnya digambarkan sebagai keadaan dimana kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok seperti pangan, pakaian, dan tempat tinggal. Salah satu yang masih terjebak dalam kubang kemiskinan adalah nelayan.

Lemahnya perekonomian nelayan bukan hanya disebabkan oleh terbatasnya teknologi penangkapan, namun cuaca juga merupakan salah satu penyebab melemahnya ekonomi yang tidak dapat dihindari, seiring terjadinya perubahan cuaca yang tidak pasti menyebabkan nelayan rentan mengalami musim paceklik (barat kering). Salah satu daerah pesisir yang mengalami musim paceklik adalah Kelurahan Bagan Deli yang ada di Kecamatan Medan Belawan. Kelurahan Bagan Deli merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Medan Belawan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Musim paceklik yang terjadi setiap tahunnya menyebabkan nelayan Kelurahan Bagan Deli mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Musim paceklik terjadi di bulan agustus sampai dengan bulan desember dan saat itu pula masyarakat nelayan itu “harap-harap cemas” karena akan berhadapan dengan musim yang membuatnya sengsara, hal tersebut dikarenakan para nelayan mengalami penurunan hasil tangkap seperti udang maupun ikan. Penurunan tersebut terjadi karena kondisi perairan di sekitar nelayan melakukan aktivitasnya tidak terlalu dalam, jernih dan daun-daun yang ada di pepohonan berguguran yang menyebabkan perairan tersebut banyak sampah sehingga udang ataupun ikan tidak mudah terperangkap ke alat tangkap nelayan, di saat musim itu terjadi maka para nelayan akan mempersiapkan strategi yang akan mereka lakukan agar kebutuhan keluarganya tetap tercukupi dan dapat bertahan hidup. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat dalam skema yang menggambarkan kerangka pemikiran yaitu



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran Strategi Adaptasi Nelayan di Kecamatan Medan Belawan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nelayan

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang – Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan pada Pasal 1 angka 10 disebutkan bahwa nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan untuk orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross ton (GT) disebut nelayan kecil.

Menurut Imron (2003) Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Nelayan bukanlah suatu identitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat di bedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya Nelayan juragan adalah nelayan memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. (Mulyadi, 2005).

2.2. Kemiskinan Nelayan

Permasalahan kemiskinan nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian (*uncertainty*) dalam menjalankan usahanya. Kondisi inilah yang mengakibatkan nelayan dijauhi oleh institusi-institusi perbankan dan perusahaan asuransi, seperti sulitnya masyarakat nelayan mendapatkan akses pinjaman modal, baik untuk modal kerja maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka.

Menurut Kusnandi (2002) perangkap kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurusan sumberdaya laut secara berlebihan. Hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup dikalangan masyarakat nelayan telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi nelayan dan tidak mudah untuk diatasi.

Sedangkan Victor (2011) mengatakan bahwa nelayan tetap mau tinggal dalam kemiskinan karena kehendaknya untuk menjalani kehidupan itu. Nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang biasa diperolehnya dari menangkap ikan dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan. Apapun yang terjadi dengan keadaannya, maka hal tersebut tidak dianggap sebagai masalah baginya. Meskipun menurut pandangan orang lain nelayan hidup dalam kemiskinan, namun bagi nelayan itu bukan kemiskinan dan bisa saja mereka bahagia dengan keadaan itu.

Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat nelayan bermukim seharusnya dapat menjadi suatu aset besar bagi nelayan setempat dalam upaya

memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi. Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan nelayan tetap saja masih berada dalam ketidakmampuan secara finansial dan belum sejahtera. Sehubungan dengan itu, komunitas nelayan bisa miskin bukan karena kesalahan nelayan itu sendiri misalnya mereka malas bekerja, tetapi lebih disebabkan oleh adanya sebuah struktur yang timpang kemudian di legitimasi dengan suatu peraturan, sehingga membuat para nelayan tetap berada pada kubangan kemiskinan secara struktural.

Pada masyarakat yang heterogen, faktor-faktor penyebab kemiskinan juga beragam. Terdapat lima masalah pokok yang terkait penyebab kemiskinan masyarakat nelayan yaitu:

1. Kondisi alam. Kompleksnya permasalahan kemiskinan masyarakat nelayan terjadi karena masyarakat nelayan hidup dalam kondisi suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.
2. Tingkat pendidikan nelayan. Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah, dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah.
3. Pola kehidupan nelayan. Pola hidup konsumtif menjadi masalah laten pada masyarakat nelayan, dimana pada saat penghasilan banyak tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder.
4. Pemasaran hasil tangkapan. Tidak semua daerah pesisir memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Hal tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan harga dibawah harga pasar.
5. Program pemerintah yang belum memihak pada nelayan. Kebijakan pemerintah yang tidak memihak masyarakat miskin, banyak kebijakan terkait penanggulangan kemiskinan bersipat top down dan selalu menjadikan masyarakat sebagai objek, bukan subjek.

Kebijakan yang pro nelayan mutlak diperlukan yakni sebuah kebijakan sosial yang akan mensejahterakan masyarakat dan kehidupan para nelayan.

Menurut Raymond Firth (2012), kemiskinan nelayan paling tidak dicirikan oleh lima karakteristik. *Pertama* pendapatan nelayan bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan, selain itu pendapatannya juga sangat bergantung dengan musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti dia sebagai juragan (nelayan pemilik alat produksi) atau nelayan pekerja. Dengan pendapatan yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, mereka (khususnya nelayan pekerja) sangat sulit dalam merencanakan penggunaan pendapatannya, keadaan demikian mendorong nelayan untuk membelanjakan uangnya segera setelah mendapatkan penghasilan. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasikan modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh pada musim penangkapan ikan habis digunakan untuk menutupi kebutuhan keluarga sehari-hari bahkan sering tidak menutupi kebutuhan tersebut. *Kedua*, dilihat dari pendidikannya, tingkat pendidikan nelayan atau anak-anak nelayan pada umumnya rendah. Kondisi demikian akan mempersulit mereka dalam memilih atau memperoleh pekerjaan lain, selain meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan.

Kondisi krisis ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini berdampak sangat luas dan memberatkan kehidupan masyarakat dari semua lapisan. Dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu, nelayan pada dasarnya harus menyesuaikan diri. Antara lain dengan memanfaatkan anggota rumah tangga untuk bekerja sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga nelayan.

Menurut Sholihin (2004) strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat dilakukan melalui :

1. Perlibatan anggota keluarga nelayan istri dan anak dalam pasar kerja

Upaya memenuhi kebutuhan dasar yang harus dilakukan oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada di dalamnya berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumahtangga bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama.

2. Diversifikasi pekerjaan

Strategi adaptasi lain yang digunakan oleh untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan adalah mengkombinasikan pekerjaan. Kegiatan penangkapan ikan selalu dikombinasikan dengan pekerjaan lain dan dilakukan secara bergantian.

3. Jaringan Sosial

Melalui jaringan sosial individu-individu rumahtangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia dilingkungannya. Jaringan sosial itu berfungsi sebagai salah satu strategi adaptasi dalam konteks mengatasi kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-sehari.

2.3. Tantangan Yang Dihadapi Nelayan

2.3.1. Aspek Internal Nelayan

1. Teknologi Penangkapan Ikan yang Masih Tradisional

Dalam melakukan pekerjaannya sebagai nelayan tradisional secara umum dan keseluruhannya menggunakan alat tangkap ikan yang masih tradisional seperti jaring dan pancing. Seperti sebutannya sebagai nelayan tradisional maka alat tangkap yang mereka gunakan

juga masih tradisional. Tujuannya adalah agar menjaga komunitas laut agar tidak punah seperti untuk melindungi karang di dasar laut, ikan dan semua sumber daya laut lainnya.

Selain itu, penggunaan alat tangkap modern juga mendapat larangan dari Pemerintah dan bagi masyarakat yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang sangat tegas oleh menteri kelautan. Dengan penggunaan alat tangkap yang masih tradisional ini akan membuat hasil tangkapan para nelayan juga kurang memadai. Selain karena adanya larangan atas penggunaan alat tangkap modern dalam melakukan pekerjaan mereka sebagai nelayan, para nelayan tradisional di desa ini juga tidak mampu membeli atau mendapatkan alat tangkap modern karena modal yang mereka miliki sangat terbatas. Dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih tradisional ini menyebabkan penghasilan para nelayan juga sangat rendah.

2. Modal Yang Tidak Memadai

Tidak berkembangnya usaha perikanan tangkap secara optimal salah satunya karena keterbatasan modal baik modal investasi maupun modal usaha. Padahal apabila dilihat dari kebutuhan modal yang diperlukan, usaha penangkapan ikan membutuhkan modal yang relatif besar, misalnya bila dibandingkan dengan usaha pertanian tanaman pangan. Dengan tidak adanya modal, jelas-jelas nelayan tidak bisa beroperasi karena untuk melaut mereka sangat membutuhkan modal yang relatif besar mulai dari kebutuhan makan selama melaut, kebutuhan akan peralatan untuk melaut seperti bensin untuk menghidupkan mesin sampan, batu es untuk mengawetkan ikan-ikan yang sudah didapat, peralatan pancing, jaring dan sebagainya. Salah satu cara para nelayan tradisional untuk mendapatkan modal melaut yang cukup adalah dengan meminjam dana kepada para pemilik modal atau pemilik sampan yang kemudian hasil dari melaut mereka akan dibagi untuk para pemilik modal tersebut.

2.3.2. Aspek Eksternal Nelayan.

1. Perubahan Cuaca yang Tidak Menentu (Cuaca Ekstrim)

Perubahan cuaca (cuaca ekstrim) yang datang tidak menentu, akan menjadi sangat berdampak besar bagi para nelayan, dampak ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat nelayan tradisional saja, namun para nelayan modern dengan alat tangkap ikan yang besar-besaran juga ikut merasakan dampak perubahan cuaca. Dengan cuaca yang tidak menentu ini akan mempengaruhi pendapatan nelayan dan sangat berdampak pada melemahnya kehidupan ekonomi rumah tangga mereka dan rentan terjadi masa paceklik. Hal ini dikarenakan nelayan merupakan sumber mata pencaharian yang utama bagi sebagian besar para nelayan tradisional yang berada di sekitar pinggiran pantai dan di desa-desa nelayan. Ketika terjadi perubahan cuaca dari standard menjadi ekstrim, misalnya terjadi gelombang laut yang sangat tinggi, atau hujan badai di laut dan sebagainya, para nelayan tradisional di sini sama sekali mengalami pendapatan hasil tangkap yang sangat menurun bahkan sama sekali tidak mendapat ikan tangkapan, jangankan untuk dijual, untuk konsumsi keluarga mereka saja tidak terpenuhi. Dengan demikian, jangankan untuk membeli kebutuhan sekunder lainnya, untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan keluarga mereka saja sangat sulit untuk dipenuhi.

2. Kurangnya Pengetahuan Nelayan Tentang Adanya Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), atau Daerah Maritim Kelautan.

Sebelum diadakannya Konferensi Hukum Laut III (1974-1982), pemerintah RI telah berhasil mengadakan Perjanjian Garis Batas Landas Kontinental dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, India, Singapura, Papua Nugini, dan Australia. Batas maritim ini artinya batas laut masing-masing negara dimana dengan adanya batas maritim ini akan memberi peraturan-peraturan bagi negara-negara luar yang ingin masuk ke negara Indonesia. Meskipun setiap negara memiliki daerah maritim masing-masing, warga negara lain masih dapat masuk ke

wilayah Indonesia dengan tujuan tertentu, misalnya untuk berlayar atau berhubungan dengan negara-negara lain dan sebagainya selama itu tidak merugikan dan merusak laut Indonesia dan sebaliknya. Di sisi lain, ada larangan yang tidak diperbolehkan untuk melewati daerah batas maritim negara lain, misalnya menangkap ikan dan melakukan penangkapan ikan besar-besaran dengan menggunakan teknologi modern di daerah maritim negara lain, jangankan di daerah maritim di negara lain, di wilayah kelautan Indonesia sendiri saja tidak dibenarkan untuk menggunakan alat modern dalam menangkap ikan bagi para nelayan karena hal itu akan dapat merusak dan memusnahkan spesies laut.

Dengan adanya pembatasan daerah maritim tiap negara, nelayan Indonesia sudah jelas tidak boleh melaut sampai melewati batas maritim negara lain begitu juga sebaliknya. Dengan kurangnya pengetahuan tentang daerah maritim kepulauan Indonesia banyak nelayan tradisional yang ada di Desa Pematang Kuala ini yang sering melewati batas dalam melakukan pelayarannya dalam mencari ikan. Namun ada juga sebagian nelayan yang mengetahui hal tersebut, akan tetapi mereka masih tetap melewati batas maritim dikarenakan menurut mereka di laut negara tetangga tersebut masih banyak ikan-ikan yang bisa mereka dapatkan.

Nelayan di desa ini sering tertangkap oleh tentara Malaysia karena telah melewati batas laut Indonesia dan sampai ke wilayah laut Malaysia. Biasanya para nelayan tradisional di sini juga sering dibawa arus hingga melewati laut Indonesia, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan cuaca disaat mereka sedang melaut. Dalam hal ini, sangat jelas bahwa dampak cuaca juga menyebabkan para nelayan tradisional ini melewati batas laut kita, sehingga akan ditangkap tentara Malaysia dan dikenakan sanksi dipenjara berdasarkan ketentuan yang berlaku di negara mereka, akibatnya nelayan tradisional di sini tidak dapat lagi melaut dalam beberapa bulan masa

tahanannya. Dengan demikian akan tidak terpenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan tersebut.

2.4. Strategi Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungannya. Individu memiliki hubungan dengan lingkungannya yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Dalam arti luas, penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau *autoplatis* (dibentuk sendiri), tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Jadi penyesuaian diri ada yang “pasif” dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada yang “aktif” dimana kita mempengaruhi lingkungan. Menurut Woodworth, pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya. Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (Gerungan 2009).

Edi Suharto (2012) menyatakan strategi bertahan hidup (coping strategis) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif

Yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk (misalnya melakukan aktifitasnya sendiri), memperpanjang jam kerja, memperdayaan tenaga kerja anggota rumah tangga untuk kegiatan usaha diluar penangkapan ikan, memanfaatkan sumber atau tanaman liar

di lingkungan sekitar atau seperti memancing dengan alat tangkap milik sendiri untuk menambah hasil pendapatan nelayan.

2. Strategi pasif

Yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran sandang, pangan, pendidikan, alokasi waktu kerja untuk memelihara/perawatan alat tangkap dan sebagainya).

3. Strategi jaringan

Misalnya menjalin relasi, baik secara formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya maupun lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang ke toke meminjam ke tetangga, mengutang diwarung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya).

Menurut Bennet (2012) adaptasi merupakan tingkah laku penyesuai (behavioral adaptation) yang menunjuk pada tindakan. Adaptasi dikatakan sebagai tingkah laku strategis dalam upaya memaksimalkan kesempatan hidup. Oleh karena itu, pada suatu kelompok adaptasi dapat memberi kesempatan untuk bertahan hidup. Adaptasi terhadap lingkungan tersebut merupakan tingkah laku yang diulang-ulang, dalam hal ini akan menimbulkan terjadinya dua kemungkinan. *Pertama*, adalah tingkah laku meniru (*coping*) yang berhasil sebagaimana yang diterapkan. *Kedua*, adalah mereka tidak melakukan peniruan karena yang terjadi dianggap tidak sesuai dengan harapan. Keberhasilan dalam tingkah laku meniru ini menimbulkan terjadinya penyesuaian individu terhadap lingkungannya (*adaptation*) atau terjadi penyesuaian dengan keadaan lingkungan pada diri individu.

2.5 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian yang relevan merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka/landasan teoritik yang dipakai dalam penelitian serta hubungannya

dengan penelitian yang terdahulu. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pembayun (2017) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Saat Paceklik Pada Musim Barat di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan strategi yang dilakukan antara lain, diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan anggota keluarga, gadai barang, hingga hutang. Namun strategi utama yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat nelayan cilacap di saat musim barat kering adalah dengan berhutang, misalnya berhutang dapat mengandalkan satu strategi saja, mereka akan menggabungkan dengan strategi lain. Maka perlu sekiranya melakukan pendampingan terhadap istri-istri nelayan untuk ekonomi kreatif dan koperasi agar dapat membantu menghadapi masa-masa paceklik bagi kehidupan nelayan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2017) yang berjudul “ Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional (Penjaring Salam) Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan tradisional di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah menerapkan tiga strategi untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga yaitu : Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan nelayan tradisional dengan memperpanjang jam kerja dan memanfaatkan jasa mereka. Strategi aktif yaitu mencari pekerjaan lain seperti bekerja membuat jaring/memperbaiki jaring teman nelayan atau bekerja sebagai kuli bangunan selain itu mereka juga lebih sering memperpanjang jam kerjanya. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan menerapkan pola hidup yang lebih hemat,

pendapatan yang sedikit menuntut masyarakat nelayan untuk menerapkan budaya hidup hemat seperti makan dengan lauk pauk seadanya. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh nelayan tradisional dengan cara meminta bantuan kepada tetangga, kerabat, toke dan relasi sosial lainnya baik secara formal maupun informal ketika nelayan dalam kesulitan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, Kabupaten Kota Medan ditentukan secara sengaja (purposive) yang dapat dilihat pada table 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Nelayan di Kecamatan Medan Belawan

Kelurahan	Nelayan (Jiwa)
Belawan Pulau Sicanang	638
Belawan Bahagia	840
Belawan Bahari	664
Belawan II	337
Bagan Deli	1.495
Belawan	1.664
Jumlah	5.638

Sumber : BPS Kota Medan Dalam Angka 2018

3.2. Metode Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang berprofesi sebagai Nelayan di Kelurahan Bagan Deli dengan jumlah populasi sebanyak 1.495 jiwa dengan jumlah nelayan tangkap sebesar 863 jiwa dan pada nelayan buruh sebesar 632 jiwa.

Tabel 3.2. Jumlah Populasi Nelayan Tangkap dan Buruh di Kelurahan Bagan Deli

Kelurahan	Jumlah Populasi Nelayan	Jumlah Populasi Nelayan
	Tangkap	Buruh

Bagan Deli	863	632
------------	-----	-----

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai kualitas yang dapat mewakili keseluruhan populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel secara kebetulan yang dimaksudkan dalam pengambilan sampel ini adalah cara pengambilan sampel dilakukan dengan kebetulan pada saat nelayan mau pulang pergi melaut.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden untuk mengetahui bagaimana cara menentukan sampel nelayan di lokasi penelitian, menggunakan analisis data statistik untuk mendapatkan 30 sampel yang tertera pada Tabel 3.2.

Tabel 3.3. Jumlah Sampel Nelayan di Kelurahan Bagan Deli

Kelurahan	Jumlah Sampel Nelayan
Bagan Deli	30

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data secara teknik menunjukkan bagaimana cara mendapatkan atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dimaksud. Metode pengumpulan data dimaksud untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya. Ada pun metode yang digunakan adalah:

1. Data primer di peroleh dari nelayan dengan melakukan wawancara kuisisioner lapangan dengan daftar pertanyaan yang disediakan.

2. data sekunder di peroleh dari berbagai instansi yang terkait dan lembaga pemerintah serta literature yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

3.4. Metode Penelitian Pengolahan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran. (Sugiyono,2003)

Bila peneliti dalam penelitiannya ingin membuat generalisasi (data sampel diberlakukan ke populasi), maka sampel penelitian yang digunakan di ambil secara kebetulan. Dalam penelitian ini populasi dianggap homogeny (tidak berstrata) dan dalam penelitian ini respondennya adalah 30 orang.

Instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, selanjutnya diberikan kepada 30 orang yang telah terpilih sebagai sampel. Setelah instrumen terkumpul, selanjutnya dibuat tabulasi.

Setelah data semua variable ditabulasikan, maka selanjutnya dilakukan analisis data kuantitatif. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah deskriptif dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk dapat menjawab ke dua rumusan masalah deskriptif tersebut, maka pertama-tama ditentukan terlebih dulu *skor ideal/kriterium*. Skor ideal adalah skor yang ditetapkan dengan asumsi bahwa setiap responden pada setiap pertanyaan memberi jawaban dengan skor tertinggi (dalam instrumen ini skor tertinggi 5). Selanjutnya untuk menjawab ke dua rumusan masalah tersebut, dapat dilakukan dengan cara membagi jumlah skor hasil penelitian dengan skor ideal.

Data mengenai efektivitas Nelayan menggunakan model cooperative group investigation (GI) yang terkumpul melalui kuesioner dianalisis dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.4. Kategori Skala Likert

Penilaian	Nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4
Sama	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono, 2013

Setelah data yang diperoleh dianalisis sesuai tabel 3.3 , kemudian dijumlah total keseluruhan data. Setiap pertanyaan apabila mendapat skor ideal yakni 5 maka akan diperoleh skor yang diharapkan dari setiap aspek ataupun skor yang diharapkan dari keseluruhan pertanyaan. Skor yang diharapkan ini merupakan skor ideal (responden yang memberikan jawaban dengan skor tertinggi) dari tiap aspek apabila tiap pertanyaan diberi skor 4 sehingga mencapai skor ideal.

Untuk mencari skor yang diharapkan maka dapat digunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.5. Rumus Mencari Skor Ideal

$$(Skor\ tertinggi\ tiap\ butir\ instrumen) \times (Jumlah\ instrument\ tiap\ aspek) \times (Jumlah\ responden)$$

Sumber : Sugiyono, 2013

Skor tertinggi tiap butir pertanyaan instrument : 5
 Jumlah instrument tiap item aspek efektivitas : 5
 Jumlah responden : 30

Skor yang diharapkan tiap aspek efektivitas : $5 \times 5 \times 30 = 750$

Skor ideal (skor yang diharapkan) dari tiap aspek efektivitas model pembelajaran berdasarkan kuesioner adalah 750.

Untuk mencari strategi adaptasi dengan analisis data kuantitatif yang tertera dalam bentuk diagram batang adalah (total instrument tiap aspek efektivitas) : (jumlah responden) x (skor tertinggi butir pertanyaan instrumen) x (nilai yang diharapkan).

3.6 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

Dalam melakukan suatu strategi terdapat tiga istilah kata yang membedakan tindakan adaptasi yang dilakukan seseorang.

1. Proaktif berarti lebih daripada sekedar mengambil inisiatif. Kata ini mengandung arti, bahwa sebagai manusia, kita bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Perilaku kita adalah fungsi dari keputusan kita, bukan kondisi kita orang yang sangat proaktif mengenali tanggung jawab. Mereka tidak menyalahkan keadaan, masa lalu, dan kondisi. Perilaku mereka adalah produk dari pilihan sadar mereka, yang berdasar nilai, dan bukan produk dari kondisi mereka yang berdasar perasaan dan masa lalu mereka.
2. Kreatif yang merupakan seseorang tersebut mampu menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Misalnya pada masyarakat nelayan mereka mampu menciptakan pekerjaan baru atau pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu mereka pada saat terjadinya cuaca ekstrim yang tidak memungkinkan mereka untuk melaut dan mampu menghasilkan uang dari pekerjaan yang mereka ciptakan tersebut.
3. Pasif yang merupakan suatu tindakan seseorang yang bersifat menerima saja, tidak giat dan tidak aktif yang hanya pasrah akan keadaan yang dia terima.

- a. Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Tingkat ekonomi seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi. Dengan demikian, status ekonomi adalah kemampuan seseorang mempelajari aktivitas seseorang yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa.
- b. Cuaca ekstrim merupakan suatu keadaan cuaca yang tidak bersahabat dibanding dengan hari-hari biasanya. Biasanya pada masyarakat yang setiap harinya para nelayan bisa melaut dan tiba-tiba terjadi cuaca ekstrim yang membuat mereka tidak memungkinkan untuk berangkat melaut.
- c. Nelayan adalah orang yang mata pencariannya melakukan penangkapan ikan yaitu sebagai Nelayan Tangkap dan Nelayan Buruh
- d. Penghasilan atau pendapatan. Dalam kamus lengkap Inggris Indonesia, pendapatan (*revenue*) dan penghasilan (*income*) mempunyai pengertian yang sama. Revenue adalah sama dengan pendapatan dan penghasilan. penghasilan (*income*), adalah merupakan jumlah yang dikembalikan oleh suatu entitas kepada investornya dan masih meninggalkan entitas dalam keadaan kaya pada akhir periode sebagaimana pada awalnya. Pendapatan secara umum diartikan sebagai penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa.
- e. Pengeluaran merupakan suatu proses pengeluaran barang-barang atau jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi keperluan dan kehendaknya.

- f. Masa paceklik adalah suatu keadaan yang lebih dikenal dengan musim kekurangan bahan makanan. Musim paceklik pada masyarakat nelayan biasanya terjadi pada masa terjadinya perubahan cuaca yang ekstrim dimana Spada saat itu mereka tidak dapat melaut dan tidak mempunyai penghasilan sama sekali.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Kelurahan Bagan Deli, Kecamatan Medan Belawan, Kabupaten Kota Medan.
2. Waktu penelitian adalah April s/d Juli 2019.